

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peranan penting untuk mempengaruhi perkembangan dan kelangsungan hidup manusia. Pendidikan merupakan wadah untuk membentuk sikap, karakter serta tata laku peserta didik dalam upaya meraih kedewasaan melalui proses interaksi belajar mengajar (Setiawan, 2017). Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan semua upaya yang dilakukan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan siap bersaing di era globalisasi. Hal ini sesuai dengan pengertian Pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1, yaitu:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”

Proses pendidikan biasanya dilakukan di sekolah melalui serangkaian kegiatan pembelajaran formal yang berfungsi membekali anak didik dengan ilmu dan pengetahuan. Oleh karena itu, sekolah menjadi salah satu lingkungan utama sebagai lingkungan pendidikan (Tu’u, 2008). Pendidikan formal menurut UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 14 adalah pendidikan berjenjang yang terdiri atas Pendidikan dasar, Pendidikan menengah dan Pendidikan tinggi. Pendidikan menengah menurut

UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 18 Ayat 3 merupakan lanjutan dari pendidikan dasar yang salah satunya berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA).

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMA yang dikategorikan sebagai seseorang yang sudah memasuki fase remaja yakni di antara umur 15 sampai 18 tahun dan menjadi masa yang penting dalam perkembangan kepribadian (Sandha, Hartati & Fauziah, 2012). Menurut Monk, Knoers dan Harditono (2014) usia 15 sampai 18 tahun digolongkan menjadi remaja pertengahan atau madya.

Remaja pertengahan atau madya menurut (Ali dan Asrori, 2018) cenderung berada pada fase kebingungan dan terhalang dengan pembentukan kode moral karena ketidakkonsistenan dalam konsep benar dan salah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini mulai tumbuh semacam kesadaran pada diri remaja akan kewajiban untuk mempertahankan aturan-aturan yang ada, namun belum dapat mempertanggungjawabkan secara pribadi sehingga remaja seringkali ingin membentuk nilai-nilai yang dianggap benar, baik, dan pantas untuk dikembangkan di kalangan remaja sendiri.

Masih menurut Ali dan Asrori (2018) bahwa pada periode perkembangannya, remaja mengalami tahapan masa menantang (*trozalter*) yang ditandai dengan perubahan mencolok pada diri remaja, baik dari segi fisik maupun psikis sehingga menimbulkan reaksi emosional dan perilaku radikal. Masa remaja pada umumnya suka mengeluh mengenai larangan-larangan sekolah, sistem dan pengelolaan sekolah serta berperilaku kritis terhadap cara pengajaran guru sehingga sering mengalami hambatan dalam pembelajaran (Hurlock, 1980).

Menurut Maharani (2016) hambatan dalam mencapai tujuan hasil pembelajaran yang maksimal masih terganjal oleh banyaknya siswa yang melanggar peraturan yang sudah tertulis dan disepakati sekolah seperti datang terlambat ke sekolah, membolos, tidak tertib dalam berseragam maupun berpenampilan, sering tidak mengerjakan tugas-tugas sekolah, tidak tertib mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan kurang bisa mengatur waktu belajar di rumah. Lebih lanjut, Tu'u (2008) mengungkapkan bahwa dalam proses pembelajaran banyak siswa yang pasif dan tidak berani dalam mengutarakan pendapat. Siswa hanya berperan menjadi pendengar sedangkan keaktifan didominasi oleh guru sehingga hasil pembelajaran yang didapat tidak efektif.

Ustun dan Eres (2009) mengungkapkan agar dalam proses pembelajaran berjalan efektif maka disiplin memiliki peranan sangat penting karena memungkinkan siswa belajar secara tetap, lancar dan konsisten, selain itu menurut Masrohan dan Pratiwi (2014) apabila perilaku tidak disiplin belajar pada siswa dibiarkan terus-menerus terjadi maka akan berdampak pada menurunnya perkembangan prestasi belajar maupun sikap mental para siswa, bahkan dalam sebuah kasus ketidaknaikan kelas yang dialami oleh siswa faktor penyebab yang paling berpengaruh adalah rendahnya kedisiplinan belajar siswa.

Maka dari itu penelitian akan kedisiplinan dalam proses pembelajaran penting untuk dilakukan karena membantu siswa dalam pembentukan karakter dan perilaku yang memberikan kesuksesan dalam mencapai suatu tujuan. Adapun tujuan siswa dalam belajar adalah meraih prestasi belajar yang setinggi-tingginya (Handoko, 2018). Selain itu dengan ditelitinya kedisiplinan belajar dapat

membangun kepribadian siswa yang lebih tertib, kokoh dan diharapkan berguna bagi semua pihak (Endriani, 2016).

Kedisiplinan yang merujuk pada kegiatan belajar menurut Tu'u (2008) didefinisikan sebagai suatu sistem tatanan tingkah laku yang berarti mengikuti proses belajar dan dilatih untuk patuh serta taat terhadap peraturan-peraturan yang dibuat oleh pemimpin, dalam hal ini adalah guru dan tata tertib sekolah. Adapun ciri-ciri disiplin dalam belajar menurut Masrun dan Mulyani (dalam Sumitro, 2013) yaitu: 1) dapat menghargai waktu dan menggunakannya dengan sebaik-baiknya, 2) tidak suka menunda pekerjaan sehingga menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditentukan, 3) menaati segala tata tertib dan merasa terganggu pikirannya jika melanggar aturan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ishak (2016) pada siswa kelas XI SMA Negeri 7 Kota Bandung menunjukkan sebanyak 73 siswa atau 58 % dari 126 siswa memiliki kedisiplinan dalam kategori sedang. Berdasarkan penelitian Iptaian (2017) pada siswa kelas XII IPS SMA N 1 Sedayu Tahun Ajaran 2016/2017 menunjukkan sebanyak 68 siswa atau 60,18 % dari 113 siswa masuk dalam kategori tingkat kedisiplinan belajar yang sedang. Adapun hasil penelitian Handoko (2018) pada siswa kelas X IPA 3 SMA Negeri 1 Kota Metro menunjukkan sebanyak 17 siswa atau 56,67 % dari 30 siswa memiliki kedisiplinan belajar yang sedang dan sebanyak 3 siswa atau 10 % menunjukkan kedisiplinan belajar pada kategori rendah.

Permasalahan tersebut didukung dengan hasil *preliminary study* terkait kedisiplinan belajar terhadap 10 siswa SMA Pangudi Luhur St. Louis IX Sedayu

Yogyakarta pada tanggal 25 Oktober 2019 menunjukkan bahwa keseluruhan siswa yang diwawancarai memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan ciri-ciri disiplin dalam belajar menurut Masrun dan Mulyani (dalam Sumitro, 2013) yaitu 1) dapat menghargai waktu dan menggunakannya dengan sebaik-baiknya, namun 9 siswa menyatakan tidak suka membuat jadwal belajar dan memilih menghabiskan waktu luang (jam kosong) untuk bermain bersama teman dibandingkan dengan belajar. 2) tidak suka menunda pekerjaan sehingga menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditentukan namun 10 siswa menyatakan sering menunda menyelesaikan tugas yang berakibat pada keterlambatan dalam pengumpulannya.

Pada ciri ke 3) mentaati segala tata tertib dan merasa terganggu pikirannya jika melanggar aturan tersebut, namun kenyataannya 6 siswa mengakui beberap kali mengulang perilaku yang melanggar aturan seperti terlambat datang ke sekolah, tidak memakai atribut seragam yang lengkap serta keluar kelas saat jam pergantian pelajaran maupun saat guru datang terlambat ke kelas. Hasil observasi ditunjukkan dengan kecenderungan siswa yang lama dalam menjawab pertanyaan dan beberapa kali memalingkan wajah dari peneliti sambil tersenyum serta beberapa kali menggaruk kepala. Berdasarkan data hasil penelitian sebelumnya maupun data hasil wawancara yang sudah dipaparkan menunjukkan kurangnya kesadaran akan kedisiplinan belajar pada siswa SMA

Berdasarkan rentang perkembangannya, siswa SMA yang menjadi subjek penelitian termasuk golongan remaja yang berada di antara umur 15 sampai 18 tahun. Menurut Hurlock (1978) pada usia remaja individu seharusnya sudah mampu mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok sosial dan mulai membentuk

perilaku yang sesuai dengan harapan sosial secara bertanggungjawab yang didasarkan pada norma dan nilai-nilai yang berlaku. Siswa SMA yang berperilaku sesuai norma dan nilai-nilai yang berlaku diharapkan mampu menjadi generasi muda penerus bangsa yang handal dan berkualitas. Selain itu menurut Desmita (2012) karakteristik penting anak usia remaja SMP/SMA adalah mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial dan memperoleh seperangkat nilai serta sistem etika sebagai pedoman dalam bertingkah laku. Dengan adanya disiplin dalam belajar diharapkan siswa mampu membentuk dan merubah perilaku menjadi diri yang disiplin serta memperoleh peningkatan prestasi dalam belajar (Tu'u, 2008).

Dari penjelasan fenomena di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat kesenjangan antara kenyataan yang terjadi pada siswa SMA saat melaksanakan pembelajaran di kelas dengan kondisi seharusnya pada siswa SMA saat melaksanakan pembelajaran di kelas. Hal ini menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti tentang kedisiplinan belajar pada siswa SMA

Faktor-faktor yang membentuk dan mempengaruhi kedisiplinan belajar dapat diungkap melalui faktor-faktor kedisiplinan yang mengacu pada Tu'u (2008) yakni: 1) Kesadaran diri (*self-awareness*) menjadi motif sangat kuat bagi terbentuknya perilaku disiplin; 2) Pengikutan dan Ketaatan yang merupakan tekanan dari luar sehingga memaksa dan mendorong untuk menerapkan disiplin; 3) Alat Pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai yang telah di tentukan dan diajarkan; 4) Hukuman merupakan suatu upaya untuk menyadarkan, mengevaluasi dan meluruskan

perilaku yang salah agar kembali sesuai dengan harapan; 5) Teladan yakni contoh perbuatan disiplin dari atasan sangat berpengaruh terhadap disiplin para siswa; 6) Lingkungan Berdisiplin berpengaruh terhadap perilaku disiplin siswa yang didapat dari proses adaptasi; 7) Latihan berdisiplin berarti bahwa sikap disiplin dapat dicapai melalui serangkaian proses latihan dan kebiasaan.

Berdasarkan dari faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan belajar yang dinyatakan oleh Tu'u (2008), peneliti memilih kesadaran diri (*self-awareness*) sebagai faktor yang mempengaruhi kedisiplinan belajar pada penelitian ini. Pemilihan kesadaran diri (*self-awareness*) sebagai faktor yang mempengaruhi kedisiplinan belajar karena berdasarkan Tu'u (2008) kesadaran diri (*self-awareness*) merupakan motif yang sangat kuat bagi siswa untuk mewujudkan perilaku disiplin belajar.

Prijodarminto (1993) menyatakan bahwa disiplin dalam belajar yang terwujud karena adanya paksaan atau tekanan yang berasal dari luar akan cepat dan mudah pudar jika faktor-faktor dari luar tersebut hilang. Disiplin yang terbentuk melalui dorongan kesadaran diri jauh lebih baik, kuat dan tidak mudah hilang. Sebaliknya disiplin yang terbentuk karena pemaksaan akan cepat pudar dan kembali seiring dengan hilangnya faktor luar yang membuat siswa tersebut berperilaku disiplin dalam proses pembelajaran.

Goleman (1999) mendefinisikan kesadaran diri (*self-awareness*) sebagai perhatian secara terus-menerus terhadap keadaan batin seseorang, yakni mengetahui perasaan, pikiran, dan emosi yang dirasakan pada suatu saat yang dapat digunakan untuk memandu pengambilan keputusan secara mandiri. Gea (dalam

Malikah, 2013) mendefinisikan kesadaran diri sebagai pemahaman terhadap kekhasan fisik, kepribadian, watak dan temperamennya, mengenal bakat-bakat alamiah yang dimilikinya dan punya konsep yang jelas tentang diri sendiri dengan segala kekuatan dan kelemahannya. Goleman (dalam Arabsarhangi dan Noroozi, 2014) menyatakan terdapat tiga komponen dalam kesadaran diri (*self-awareness*) yaitu : mengenali emosi (*emotional awarness*), pengakuan diri yang akurat (*accurate self-assesment*) dan kepercayaan diri (*self-confidence*)

Menurut Abdurrohman (dalam Maharani dan Mustika, 2016) para siswa dinilai baik dalam belajar apabila mau melaksanakan secara sadar dan berkomitmen melaksanakan aturan atau program yang telah ditentukan oleh sekolah guna menghasilkan proses pembelajaran yang efektif. Prijodarminto (1993) menyatakan bahwa disiplin dalam belajar yang terwujud karena adanya paksaan atau tekanan yang berasal dari luar akan cepat dan mudah pudar jika faktor-faktor dari luar tersebut hilang, sehingga disiplin yang terbentuk karena dorongan dari kesadaran diri jauh lebih baik, kuat dan tidak mudah hilang.

Menurut Ardi (2012) kedisiplinan siswa dalam belajar karena disebabkan oleh kesadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan akan membuat kondisi dan siswa menjadi lebih dinamis dan produktif. Hal tersebut akan terwujud jika guru tidak memaksakan siswa untuk menaati peraturan melainkan memberikan pemahaman tentang kedudukan serta peran pendidikan dalam mempersiapkan diri untuk memasuki kehidupan di masyarakat. Oleh karena itu disiplin belajar siswa yang disebabkan oleh kesadaran akan pentingnya pendidikan merupakan investasi yang

sangat berharga dalam meraih sukses dalam kehidupan di masa yang akan mendatang.

Berdasarkan hal tersebut bahwa seorang siswa harus mempunyai kesadaran diri dalam belajar yakni berkenaan dengan pengendalian siswa terhadap permasalahan belajar yang dialaminya, dengan demikian siswa dapat mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Sadar akan perasaan sendiri membawa seseorang ke langkah berikutnya yaitu mengetahui dengan jelas apa yang diinginkanya. Apabila seseorang telah menjadi sadar diri akan tugas dan perannya di dunia ini, maka segala fikiran dan tindakan akan difokuskan untuk mencapai tujuan hidup dalam hal ini yaitu siswa yang menyadari akan tugasnya sebagai seorang siswa maka akan mengarahkan kegiatannya untuk belajar dan mentaati semua perintah yang diberikan oleh guru disekolah. Perilaku tersebut akan meningkatkan kedisiplinan dalam belajar siswa (Sudarmono, Apuanor & Kurniawati, 2017). Penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kesadaran diri (*self-awareness*) dengan kedisiplinan pada peserta didik (Maharani & Mustika, 2016).

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “adakah hubungan antara kesadaran diri (*self-awareness*) dengan kedisiplinan belajar pada siswa SMA?”

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kesadaran diri (*self-awareness*) dengan kedisiplinan belajar pada siswa SMA

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat dilihat secara teoritis maupun praktis. Berikut merupakan manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini:

- a. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu di bidang Psikologi, khususnya di bidang Psikologi Pendidikan dan Psikologi Sosial yang terkait kedisiplinan belajar dan kesadaran diri (*self-awareness*)
- b. Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman kepada diri pribadi siswa, guru dan sekolah tentang pentingnya peningkatan kesadaran diri (*self-awareness*) sebagai upaya untuk mengurangi perilaku ketidakdisiplinan dalam belajar.

C. Keaslian Penelitian

Penelitian yang melibatkan variabel kedisiplinan belajar sudah beberapa kali dilakukan, namun yang meneliti tentang hubungannya dengan kesadaran diri (*self-awareness*) masih belum banyak dilakukan. Hal tersebut ditunjukkan dari penelusuran langsung yang dilakukan oleh peneliti melalui portal laman resmi berbagai kampus di Indonesia maupun portal jurnal nasional. Berdasarkan penelusuran tersebut peneliti akan memaparkan penelitian yang memiliki kedekatan dengan penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Mustafida (2016) dengan judul “Pengaruh Kesadaran Diri dan Motivasi Diri Terhadap Kedisiplinan Siswa di MTS Ma’Arif Sukosari”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh antara kesadaran diri dan motivasi diri terhadap kedisiplinan siswa. Maharani dan Mustika (2016) melakukan penelitian dengan judul “Hubungan *Self-Awareness* Dengan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VIII di SMP Wiyatama Bandar Lampung”. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara *self-awareness* dengan kedisiplinan. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu terletak pada subjek dan tempat penelitian yang digunakan berbeda, peneliti menggunakan subjek siswa SMA dan variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini lebih spesifik yaitu kedisiplinan belajar.

Wahyuni (2012) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Disiplin Belajar Siswa Di Sekolah Menengah Atas Negeri 12 Pekanbaru”. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara perhatian orangtua terhadap disiplin belajar siswa. Suwignyo (2015) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Kedisiplinan Belajar Pada Siswa Kelas VIII.D SMP Negeri 41 Gunungpati Semarang Tahun Ajaran 2014/2015”. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap kedisiplinan belajar pada siswa. Smith (2011) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Disiplin Belajar Siswa Di SMA Negeri 1 Atinggola Kabupaten Gorontalo Utara”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh layanan konseling kelompok terhadap disiplin belajar siswa. Perbedaan penelitian

tersebut dengan penelitian ini yaitu pada metode penelitian yang digunakan, penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan penggunaan variabel bebas pada penelitian ini adalah kesadaran diri (*self-awareness*).

Sembiring (2017) melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Karakter Disiplin Pada Siswa SMA”. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara keharmonisan keluarga dengan karakter disiplin. Adawiyah (2012) melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kedisiplinan Siswa Kelas X MAN 2 Pasuruan”. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan kedisiplinan pada siswa. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu terdapat pada penggunaan variabel bebas, peneliti menggunakan kesadaran diri (*self-awareness*) dan variabel terikat dalam penelitian ini lebih spesifik yaitu kedisiplinan belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan judul “Hubungan Antara Kesadaran Diri (*Self-Awareness*) dengan Kedisiplinan Belajar Pada Siswa SMA” relatif masih jarang dilakukan oleh peneliti lain, hal ini menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul tersebut.